

Analisis Kerjasama Sosial terhadap Kebersyukuran Masyarakat Dusun Kradegan dalam Prosesi “Mot Banyu” Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang

Yogi Fatmawati ¹, Muhammad Putra Nadika Joko Sesuluh ², Eko Septiyatno Wicaksana ³,
Zefania Lily Herliya Mentari ⁴, Saifudin ⁵

¹ Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
(yogifmwt18@gmail.com)

² Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
(dikaputra260404@gmail.com)

³ Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
(ekowicaksana198@gmail.com)

⁴ Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
(herliya1zefania@gmail.com)

⁵ Bisnis Digital, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
(saifudin@uinsalatiga.ac.id)

*Email Korespondensi: ekowicaksana198@gmail.com

Received: 02 Oktober 2025 ; Revised: 15 Oktober 2025; Accepted: 28 Oktober 2025

Abstract

This study aims to describe the Mot Banyu or Suwangan traditional procession carried out by the people of Krandegan Hamlet, Sidomukti Village, Bandungan District, Semarang Regency, and to identify the social, cultural, and religious values contained therein. This study also analyzes the forms of social cooperation and the manifestation of community gratitude in maintaining the sustainability of water resources. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research location was determined purposively in Krandegan Hamlet. The research subjects consisted of three main informants: the Head of the Neighborhood Association (RW), members of the Youth Organization (Karang Taruna), and local religious leaders. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation, with data validity strengthened through triangulation. The findings indicate that the Mot Banyu tradition not only functions to maintain the sustainability of water sources, but also strengthens the values of mutual cooperation, social solidarity, and community gratitude. This procession includes activities to clean air sources, repair channels, and hold a joint slametan as a form of gratitude. This tradition has implications for maintaining the sustainability of clean water sources and the formation of strong social bonds between residents. This research is limited to Krandegan Hamlet and therefore does not represent the full range of similar practices in other villages. The number

of informants is also limited, so the results are primarily descriptive and qualitative and cannot be generalized widely.

Keywords: *Gratitude, social cooperation, Mot Banyu, water resources, Local Tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Mot Banyu* atau *Suwangan* yang dilaksanakan masyarakat Dusun Krandegan, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menganalisis bentuk kerja sama sosial dan wujud kebersyukuran masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya air. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Dusun Krandegan. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan utama yaitu Ketua RW, anggota Karang Taruna, dan tokoh agama setempat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa tradisi *Mot Banyu* tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian sumber mata air, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersyukuran masyarakat. Prosesi ini meliputi kegiatan membersihkan sumber air, memperbaiki saluran, hingga pelaksanaan slametan bersama sebagai wujud rasa syukur. Tradisi ini berimplikasi pada terjaganya keberlangsungan sumber air bersih dan terbentuknya ikatan sosial yang kuat antarwarga. Penelitian ini masih terbatas pada lingkup Dusun Krandegan sehingga belum merepresentasikan keseluruhan praktik serupa di desa lain. Jumlah informan juga terbatas, sehingga hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan kualitatif, belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Kata kunci: Kebersyukuran, Kerja sama sosial, Mot Banyu, Sumber daya air, Tradisi lokal, sumber daya air

How to cite:

Dikosongin

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam konteks global, permasalahan krisis air bersih semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk, industrialisasi, dan perubahan iklim. United Nations (UN) bahkan menegaskan bahwa kelangkaan air dapat menjadi ancaman serius bagi kehidupan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan air yang berkelanjutan dan melibatkan peran aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa krisis air bersih tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Degradasi lingkungan, alih fungsi lahan, serta rendahnya kesadaran

masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber mata air telah menimbulkan permasalahan ketersediaan air bersih di beberapa daerah. Oleh karena itu, kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat menjadi salah satu alternatif penting dalam menjaga keseimbangan alam sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

Dalam konteks lokal, masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang berhubungan erat dengan pelestarian alam dan wujud rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Salah satunya adalah tradisi Mot Banyu, sebuah ritual gotong royong membersihkan sumber mata air yang masih dilestarikan masyarakat Dusun Krandegan, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga ketersediaan air bersih, melainkan juga menjadi wadah pembentukan solidaritas sosial, penguatan nilai gotong royong, dan perwujudan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki dari alam. Prosesi Mot Banyu atau Suwangan di Dusun Krandegan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Rabiul Awal menurut penanggalan Jawa, dan selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini menggabungkan aspek sosial, budaya, dan religius dalam satu kesatuan, mulai dari kerja sama membersihkan mata air, memperbaiki saluran air, hingga melaksanakan slametan atau tasyakuran bersama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan sumber daya air, tetapi juga memperkuat ikatan kebersamaan serta melestarikan nilai-nilai luhur nenek moyang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai prosesi Mot Banyu di Dusun Krandegan penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya, terutama terkait kerja sama sosial dan wujud kebersyukuran masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara budaya, lingkungan, dan keberlangsungan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk analisis deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Analisis deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai kerja sama sosial dan kebersyukuran masyarakat dalam prosesi “Mot Banyu” di Dusun Krandegan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan lokasi dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini adalah Dusun Krandegan, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, karena masyarakat di wilayah ini masih menjaga dan melestarikan tradisi “Mot Banyu” sebagai bentuk kebersyukuran bersama.

Subjek penelitian melibatkan tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu: (1)

Ketua RW Dusun Krandegan, (2) Anggota Karang Taruna, dan (3) Kyai tokoh masyarakat setempat. Pemilihan ketiga informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam prosesi “Mot Banyu”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan masyarakat dalam kegiatan. Wawancara digunakan untuk menggali makna subjektif dari kerja sama sosial dan kebersyukuran yang mereka rasakan. Dokumentasi melengkapi data melalui foto kegiatan, catatan, dan arsip desa.

Pengambilan data lapangan dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti melakukan observasi awal saat masyarakat mulai mempersiapkan prosesi Mot Banyu. Kedua, wawancara mendalam dilakukan sesudah kegiatan utama agar informan lebih leluasa menjelaskan makna dan nilai yang terkandung. Ketiga, dokumentasi dilengkapi dengan foto kegiatan, catatan tradisi, dan arsip desa sebagai bukti pendukung.

HASIL PENGABDIAN

Desa Sidomukti merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bandungan dengan luas wilayah sekitar 590,998 hektar. Desa ini terbagi menjadi enam dusun, yaitu Dusun Sidomukti, Dusun Krandegan, Dusun Geblog, Dusun Kluwihan, Dusun Tegalsari, dan Dusun Gerpetung, dengan total 6 RW dan 28 RT. Lahan desa dimanfaatkan untuk permukiman, perkebunan campuran, tegalan, dan hutan. Perkebunan campuran tersebut ditanami sayuran, bunga, serta berbagai jenis buah-buahan (Rusdiyana E., Wibowo A & Tri Wahyuni, 2023).

Dalam penelitian ini, data mengenai tradisi dan pengelolaan sumber daya air diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan warga dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi foto dan catatan kegiatan. Dengan metode tersebut, peneliti tidak hanya memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi fisik desa, tetapi juga memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di balik tradisi lokal.

Di antara dusun yang ada, Dusun Krandegan memiliki tradisi unik dalam pengelolaan sumber daya air yang disebut Mot Banyu. Tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, menjaga sumber air utama, memperbaiki fasilitas desa, hingga membersihkan saluran pengairan. Warga Krandegan meyakini bahwa tradisi ini membawa banyak manfaat bagi kehidupan sosial mereka, seperti menumbuhkan rasa syukur, menciptakan suasana guyub rukun, serta memperkuat sikap gotong royong antarwarga. Seorang warga Krandegan menyampaikan: “Kalau tidak ada Mot Banyu, mungkin kita tidak akan sekompak ini. Tradisi ini membuat warga saling peduli dan bersyukur atas sumber air yang ada”.

Tradisi Mot Banyu di setiap dusun memiliki sebutan yang berbeda-beda. Khusus di Dusun Krandegan, masyarakat menyebutnya dengan istilah Suwangan. Suwangan merupakan tradisi membersihkan sumber mata air yang disertai ritual khusus dan

mengandung makna filosofis tersendiri. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada bulan Rabiul Awal dalam kalender Jawa dan biasanya dilakukan pada pagi hari. Dalam pelaksanaannya, selain membersihkan sumber air, masyarakat juga mengadakan ritual kebersyukuran atau slametan. Ritual ini ditandai dengan penyembelihan dan pembakaran sekitar 25–30 ekor ayam yang setiap tahunnya berbeda jumlahnya, serta penyediaan sesajen di sekitar sumber mata air sebagai bentuk penghormatan terhadap “pemilik” sumber air tersebut. Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan: “Suwangan itu bukan sekadar bersih-bersih, tapi ada makna syukur dan penghormatan. Kita percaya, kalau sumber air dijaga dengan baik, rezeki juga ikut lancar”.

Setelah kegiatan inti selesai, seluruh warga diwajibkan membawa hasil bumi seperti daun pepaya, kacang, bawang merah, bawang putih, dan cabai. Semua bahan ini diolah bersama ayam yang telah dibakar untuk kemudian disantap dalam acara tasyakuran. Prosesi ini ditutup dengan doa bersama sebagai simbol rasa syukur atas keberkahan yang diterima, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama seluruh warga.

Air dari Sendang Toyolipur yang menjadi pusat kegiatan Suwangan dialirkan ke rumah-rumah warga dengan sistem bak penampungan dan pipa, mirip dengan aliran air dari Gunung Ungaran. Satu bak penampungan dapat melayani kebutuhan sekitar 10 rumah tangga atau lebih. Selain dari Gunung Ungaran, masyarakat Desa Sidomukti juga memanfaatkan air dari sendang lain, yakni Sendang Prigen dan Sendang Toyolipur, yang penggunaannya berbeda untuk setiap dusun.

Tradisi Mot Banyu memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber daya air bersih di Desa Sidomukti (Rusdiyana E., Wibowo A & Tri Wahyuni, 2023). Latar belakang diangkatnya tradisi ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber mata air sebagai penopang kehidupan sehari-hari dan ekosistem sekitar. Sebagai daerah pegunungan dengan potensi wisata alam yang berkembang pesat, Desa Sidomukti menghadapi risiko pencemaran dan penurunan kualitas air. Oleh karena itu, Mot Banyu dipandang sebagai wujud nyata upaya menjaga keberlanjutan sumber daya air sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Berikut merupakan tabel asal air bersih yang digunakan setiap dusun di Desa Sidomukti.

Lebih dari sekadar ritual, Mot Banyu juga memiliki dampak sosial dan ekonomi. Air bersih yang terjaga kualitasnya dapat mendukung kebutuhan dasar masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, sekaligus menunjang keberlangsungan sektor pariwisata. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dan relawan, tradisi ini menunjukkan sinergi antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, Mot Banyu tidak hanya berperan dalam pelestarian ekologis, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Sidomukti. Penjelasan ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, sehingga memperkuat validitas data yang digunakan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Tradisi Mot Banyu atau Suwangan yang dilaksanakan masyarakat Dusun Krandegan,

Desa Sidomukti, merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang kuat. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kelestarian sumber daya air melalui kegiatan gotong royong membersihkan sumber mata air dan memperbaiki saluran, tetapi juga menjadi sarana mempererat ikatan sosial antarwarga.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mot Banyu* antara lain semangat gotong royong, solidaritas, kebersamaan, serta wujud kebersyukuran masyarakat terhadap limpahan rezeki dari alam. Melalui ritual slametan dan doa bersama, masyarakat menegaskan rasa syukur sekaligus menjaga kesinambungan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, tradisi *Mot Banyu* tidak hanya berperan dalam aspek ekologis untuk menjaga keberlanjutan sumber air, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

PENDANAAN

“Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal”

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama pelaksanaan program Praktikum Pengabdian Masyarakat (PPM) hingga penyusunan jurnal penelitian ini selesai. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada seluruh jajaran perangkat Desa Sidomukti, khususnya masyarakat Dusun Kradegan, yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta kesempatan yang luar biasa kepada tim penulis untuk dapat belajar dan mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat.

Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kami berikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan, serta motivasi sejak awal hingga berakhirnya kegiatan. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), yang telah memfasilitasi dan menyelenggarakan program PPM ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

KONFLIK KEPENTINGAN

“Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. L. (2018) Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pratiwi, A., & Hidayat, R. (2020). Pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 12(2), 115–128.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6.
- Rusdiyana, E., Wibowo, A., & Tri, Wahyuni D. S. R. (2023). Eksistensi dan Peran Tradisi Mot Banyu Dalam Melestarikan Sumber Daya Air. *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan. Development. Bandung: Alfabeta. Al Khariri, M. R., & Ismayati, E.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.